

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Penerapan SBAR Handover Diruang Rawat Inap SGJ 2 RSIS

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis SWOT, dan hasil kuesioner di Ruang SGJ RSIS diketahui bahwa pelaksanaan timbang terima telah dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali sehari pada setiap pergantian shift. Proses handover telah menggunakan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) serta didukung aplikasi ZCare sebagai media dokumentasi pasien. Hasil kuesioner terhadap sembilan perawat menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (77,8%) memberikan penilaian pada kategori Sangat Baik, sedangkan 2 orang (22,2%) memberikan penilaian pada kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menilai pelaksanaan timbang terima telah berjalan dengan baik dan mendukung proses komunikasi antarperawat dalam menjaga kontinuitas asuhan keperawatan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala, yaitu belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus timbang terima antar shift sehingga pelaksanaannya masih mengacu pada kebiasaan masing-masing ruangan. Selain itu, metode timbang terima belum diterapkan secara seragam karena bedside handover hanya dilakukan pada pergantian shift malam ke pagi, sedangkan pergantian shift lainnya masih menggunakan traditional handover di nurse station. Pada pelaksanaan komunikasi SBAR juga masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian, yaitu perawat belum secara konsisten melakukan konfirmasi kondisi terkini pasien pada tahap Situation, serta beberapa perawat belum menyampaikan informasi mengenai terapi tambahan atau perubahan terapi pada tahap Background. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan informasi yang diterima oleh perawat pada shift berikutnya menjadi kurang lengkap sehingga dapat memengaruhi kontinuitas asuhan keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi timbang terima belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dan patient-centered care.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun hasil kuesioner menggambarkan persepsi perawat terhadap pelaksanaan timbang terima berada pada kategori baik, hasil observasi langsung masih menemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait konsistensi penerapan seluruh komponen SBAR, penggunaan bedside handover pada setiap pergantian shift, serta pelaksanaan supervisi secara berkala. Perbedaan antara hasil persepsi dan hasil observasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan timbang terima secara umum telah diterima dengan baik oleh perawat, namun masih memerlukan standardisasi agar implementasinya sesuai dengan SOP dan dapat dilakukan secara konsisten oleh seluruh perawat.

Menurut Pun (2021) keberhasilan timbang terima tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya proses handover, tetapi juga oleh kesesuaian pelaksanaan dengan standar, kelengkapan informasi, komunikasi yang terstruktur, dokumentasi yang lengkap, serta adanya supervisi yang berkesinambungan. Komunikasi SBAR menjadi metode yang direkomendasikan karena mampu menyampaikan informasi pasien secara sistematis melalui komponen Situation, Background, Assessment, dan Recommendation sehingga risiko miskomunikasi dapat diminimalkan. Setiap komponen SBAR harus disampaikan secara lengkap, termasuk konfirmasi kondisi pasien pada tahap Situation dan penyampaian seluruh riwayat maupun terapi yang sedang dijalani pada tahap Background. Apabila salah satu komponen tidak disampaikan secara utuh, maka informasi penting mengenai kondisi pasien dapat terlewat sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan komunikasi antarperawat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui sosialisasi SOP, pelatihan, simulasi (role play), dan supervisi berkala agar penerapan komunikasi SBAR dapat berjalan secara konsisten dan sesuai standar.

4.2 Evaluasi Pelaksanaan SBAR Handover di Ruang SGJ RSIS Mojokerto

Hasil penelitian Situmeang (2023) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi SBAR meningkatkan kualitas komunikasi antarperawat karena informasi yang disampaikan menjadi lebih sistematis, lengkap, dan mudah

dipahami. Penelitian Mulfiyanti dan Satriana (2022) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi SBAR dengan efektivitas pelaksanaan handover. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan SOP, supervisi kepala ruangan, tingkat pengetahuan, dan motivasi perawat merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan timbang terima. Rumah sakit yang belum memiliki SOP khusus cenderung mengalami variasi pelaksanaan handover sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang seragam.

Menurut peneliti, pelaksanaan timbang terima di Ruang SGJ RSIS telah memiliki kekuatan berupa penggunaan komunikasi SBAR, pemanfaatan aplikasi ZCare, dukungan kepala ruangan, serta budaya timbang terima yang telah berjalan secara rutin. Namun, belum adanya SOP khusus menyebabkan pelaksanaan masih bergantung pada kebiasaan masing-masing perawat sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penyampaian informasi antar shift. Di samping itu, penerapan bedside handover yang belum dilakukan pada seluruh pergantian shift menunjukkan bahwa keterlibatan pasien dalam proses komunikasi belum optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan informasi penting mengenai perubahan kondisi pasien tidak tersampaikan secara konsisten kepada perawat penerima.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Ruang SGJ RSIS berada pada Kuadran I (Growth Strategy), yang menunjukkan bahwa organisasi memiliki kekuatan internal yang besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah mengoptimalkan sistem yang telah berjalan melalui penyusunan SOP timbang terima antar shift, pelaksanaan diseminasi dan pelatihan komunikasi SBAR secara berkala, simulasi (role play), supervisi rutin oleh kepala ruangan, serta evaluasi kepatuhan menggunakan lembar observasi. Strategi tersebut diharapkan dapat menyeragamkan pelaksanaan timbang terima, meningkatkan efektivitas komunikasi antarperawat, menjaga kontinuitas asuhan keperawatan, serta meningkatkan keselamatan pasien.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pasien dan keluarga memberikan respon positif terhadap pelaksanaan bedside handover. Pasien merasa lebih memahami kondisi kesehatannya, mengetahui rencana tindakan keperawatan, serta

memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama proses timbang terima. Hal ini menunjukkan bahwa bedside handover mampu meningkatkan keterlibatan pasien dalam pelayanan keperawatan sekaligus meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan.

Menurut Tobiano (2022), keberhasilan bedside handover dapat dinilai dari keterlibatan pasien selama proses handover, kesempatan pasien untuk berpartisipasi, serta pengalaman pasien terhadap komunikasi yang dilakukan perawat. Semakin baik komunikasi dan partisipasi pasien, maka semakin tinggi pula kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian Harmaniati, Ibnu, dan Ratnaningsih (2024) menunjukkan bahwa implementasi bedside handover berbasis SBAR berpengaruh positif terhadap kepuasan pasien karena informasi yang diberikan menjadi lebih jelas, komunikasi antarperawat lebih efektif, dan pasien lebih dilibatkan dalam proses perawatan. Penerapan bedside handover juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

Menurut penulis, respon positif pasien menunjukkan bahwa pelaksanaan bedside handover tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarperawat, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan keterlibatan pasien dan keluarga dalam proses perawatan. Dengan komunikasi yang terbuka, terstruktur, dan konsisten menggunakan metode SBAR, pasien memperoleh informasi yang lebih jelas sehingga kepercayaan, kepuasan, serta kontinuitas asuhan keperawatan dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, pelaksanaan bedside handover perlu dipertahankan dan dievaluasi secara berkala sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan.